



## Upaya Peningkatan Hasil Belajar Geografi Dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe TGT Di Kelas XI SMA Negeri 4 Medan

Rianto H. Sinaga

SMA Negeri 4 Medan

Email : [riantohsinaga@gmail.com](mailto:riantohsinaga@gmail.com)

### ABSTRACT

Hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah menjadi meningkat. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata Geografi siswa kelas XI adalah 69,00 dan standar deviasi 8,25. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya adalah 73,20 dan standar deviasi 6,15. Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu 81,03 atau kategori sedang dengan standar deviasi 4,25, artinya penyebaran nilai rata-rata siswa semakin baik. Sebelum dilakukan tindakan kategori rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 50 % (36 orang yang tuntas dari 20 siswa). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan hasil belajar siswa masih berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 73,20 % (28 orang yang tuntas dari 36 siswa). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil refleksi siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dengan tingkat ketuntasan 77,77 %, pada siklus ini hanya 8 orang saja siswa yang tidak tuntas.

### Keyword

*Hasil Belajar, Geografi, Kooperatif Tipe TGT*

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan akan dapat terwujud apabila diikuti dengan sistem pembelajaran yang baik. Sistem pembelajaran tersebut dapat berupa cara mengajar guru yang berkualitas, media atau alat pelajaran yang memadai, sarana dan prasarana penunjang yang mencukupi, serta komitmen bersama antara siswa dengan lingkungan belajarnya.

Pembelajaran Geografi merupakan pelajaran yang sangat perlu dikembangkan pada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Tanpa menguasai Geografi para warga Indonesia tidak dapat berkomunikasi secara baik dan mantap. Oleh sebab itu pelajaran Geografi merupakan pelajaran yang sangat perlu sekali untuk ditingkatkan mutunya. Banyak orang menganggap enteng pelajaran Geografi, karena bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun harus disadari bahwa bahasa sebagai alat komunikasi harus dilandasi oleh kaedah-kaedah bahasa itu sendiri, misalnya harus menggunakan tatabahasa (grammer) yang tepat dan benar.

Dari beberapa catatan tentang ujian nasional yang dilaksanakan dalam lima tahun terakhir di jurusan ilmu sosial (IPS), ternyata pelajaran Geografi mendapat ranking terendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang diujikan nasionalkan. Tentu ini menjadi pertanyaan besar bagi kita semua, termasuk masyarakat dan orang tua wali murid. Rendahnya hasil belajar Geografi siswa SMA secara umum disebabkan berbagai faktor antara lain adalah faktor guru. Masih banyak guru yang menggunakan cara-cara lama (tradisonall) dalam pembelajaran di dalam kelas Guru menerangkan pelajaran secara sepihak, tanpa mengindahkan aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas. Kemudian guru memberikan catatan-catatan yang cukup banyak sebagai tugas, padahal beban tersebut tidak dapat dikerjakan oleh siswa. Oleh sebab itu guru harus mengembangkan metode atau pendekatan mengajar secara konprehensif yang dapat mengembangkan berpikir siswa secara mandiri, memberikan keleluasaan terhadap siswa untuk beraktifitas secara alamiah.

Demikian pula dalam konteks pembelajaran di kelas guru harus mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatifitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan menyenangkan. Untuk merangsang aktifitas dan kreatifitas para siswa, guru dituntut untuk mengurangi model dan strategi pembelajaran yang monoton, verbalistik dan cenderung indoorkrinatif yang berorientasi pada hafalan dan ingatan saja. Guru harus menggantinya dengan model dan strategi pembelajaran yang aktif (aktif learning) kemudian mengkombinasikan dengan beberapa strategi pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan dinamisator sehingga proses pembelajaran berpusat pada aktifitas dan kreatifitas siswa serta pembelajaran didalam kelas pun dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan.

Dapat dikatakan bahwa keberadaan guru didalam kelas haruslah menjadi perhatian yang serius di dalam pelaksanaan pendidikan sekarang ini. Guru harus mengubah kebiasaan mengajar sebagai sebuah pelaksanaan tugas kerja menjadi sebuah proses perubahan dan meningkatkan kualitas pengetahuan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak berkompetensi menjadi berkompetensi..

Salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya kualitas pembelajaran Geografi bagi para siswa adalah dengan menerapkan pendekatan secara kontekstual. Dengan pembelajaran secara Kooperati tipe TGT (Team Games Tournament) siswa dapat mengkaitkan materi pelajaran Geografi dengan kehidupan sehari-hari dan dunia nyata. Banyak sekali materi dalam mata

pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat langsung dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (konteks)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Medan selama lebih kurang 2 (dua) bulan. Dengan objek penelitian pada siswa kelas XI dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dengan acuan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Medan, sesuai dengan silabus mata pelajaran Geografi yang disusun oleh MGMP di SMA Negeri 4 Medan.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus, dimana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode pemecahan masalah peneliti melakukan tes awal, yang materinya merupakan pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan. Disamping itu juga dilaksanakan wawancara terhadap sejumlah siswa yang diambil secara random (acak) tentang pelajaran Geografi, cara mengajar guru serta bagaimana kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Beberapa hal yang perlu diungkap dalam proses tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I antara lain :

1. Pada pertemuan I guru menjelaskan tentang Model Pembelajaran Pemecahan Masalah terhadap siswa, serta kiat-kiat yang digunakan siswa dalam menerapkan model pembelajaran ini.
2. Pada awal pertemuan para siswa belum terbiasa dengan model pemecahan masalah. Karena para siswa sangat terbiasa dengan cara konvensional yaitu guru menerangkan di depan kelas sementara siswa mendengar. Guru memberikan contoh, siswa mencatat, guru memberikan soal sesuai dengan contoh kemudian siswa menjawab soal-soal yang diberikan guru, demikian seterusnya. Hal semacam ini dicoba oleh guru untuk mengubahnya dengan melontarkan Masalah berupa

soal yang belum dikenal siswa dan guru memberikan informasi cara penyelesaiannya.

3. Dalam hal ini para siswa banyak yang merasa canggung dalam mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa takut menjawab salah dan belum berani mencoba memecahkan masalah yang ada. Sebagai realisasinya guru memberikan pengertian dan memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan jangan takut salah. Setelah tindakan dilakukan siswa mulai terbiasa dan kemudian tampil untuk mengemukakan pendapatnya, dalam hal ini terbatas pada beberapa siswa yang pintar saja.
4. Selanjutnya pada pertemuan ke empat dan lima barulah siswa mulai terbiasa mengikuti model problem solving, sudah tidak ada kecanggungan lagi, namun belum begitu tepat menggunakan teknik pemecahan masalah. Disini guru memberikan beberapa strategi dan teknik pemecahan masalah, serta motivasi kepada para siswa agar lebih giat dan teliti.
5. Memasuki pertemuan ke lima barulah pembelajaran menjadi terarah, siswa sudah mampu memecahkan sendiri masalah-masalah yang ada, bahkan siswa dapat membuat contoh-contoh soal sendiri kemudian memecahkannya sendiri. Pada kesempatan ini para siswa sudah mempunyai kepercayaan diri, ditandai semakin banyaknya siswa yang tampil untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Kemudian pada pertemuan ke sepuluh dilaksanakan tes akhir kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah.

**Tabel 1.**

**Distribusi frekuensi dan presentase penguasaan siswa pada siklus I**

| NILAI  | KATEGORI      | FREKUENSI | PERSENTASE |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 0-38   | Sangat rendah | 0         | 0          |
| 39-74  | Rendah        | 8         | 22,2       |
|        | Tidak Tuntas  | 8         | 22,2       |
| 75-82  | Sedang        | 18        | 50,00      |
| 83-90  | Tinggi        | 10        | 27,77      |
| 91-100 | Sangat Tinggi | 0         | 0          |
|        | Tuntas        | 28        | 77,77      |
|        | TOTAL         | 36        | 100        |

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan siswa pada siklus I masih berada pada kategori rendah (di bawah nilai KKM). Setelah dilakukan tindakan ternyata tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah, siswa yang tidak tuntas hanya 8 orang atau 22,2 % dan siswa yang tuntas sebanyak 28 orang (77,77 %). Tidak Ada yang memperoleh nilai 91 (sangat tinggi) dan 10 orang (27,77 %) yang memperoleh nilai tinggi.

### **Siklus II**

Memasuki kegiatan pada siklus II para siswa telah terbangun oleh sistem yaitu model pembelajaran pemecahan masalah. Mereka telah memahami konsep dan mengenal pendekatannya. Tetapi masih harus dibimbing dalam berbagai kegiatan pemecahan masalahnya.

Pada siklus II tidak jauh perbedaan yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya yaitu pada siklus I, sebagai evaluasi yang dilakukan pada kegiatan siklus I dapat menjadi perbaikan dan pemantapan teknik dan cara dalam pemecahan masalah pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus ke II ini memberikan keleluasaan kepada siswa sendiri untuk memecahkan sendiri masalahnya. Dalam hal ini siswa tidak lagi harus dibantu dan dibimbing oleh guru, sehingga pada siklus ini siswa telah mandiri dalam mengembangkan pembelajaran menurut kemauan mereka sendiri.

Hasil yang dicapai siswa dalam siklus II ini menunjukkan peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 73,20 berada pada kategori rendah meningkat menjadi 81,03 berada pada kategori sedang. Sementara itu tingkat ketuntasan siswa pada siklus II dari 36 orang siswa tuntas atau 100 % dibandingkan dengan siklus I dari 36 orang siswa yang tuntas hanya 28 orang (77,7 %).

Perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran pada siklus II ini pun semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kehadiran siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Demikian pula aktivitas lainnya seperti keaktifan dalam kerja kelompok, memecahkan masalah, mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan guru secara baik, serta sikap dan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

**Tabel 2.**

#### **Statistik Hasil belajar pada Tes Awal, Tes Akhir Siklus I dan II**

| <b>NO</b> | <b>STATISTIK</b> | <b>TES AWAL</b> | <b>TES AKHIR<br/>SIKLUS I</b> | <b>TES AKHIR<br/>SIKLUS II</b> |
|-----------|------------------|-----------------|-------------------------------|--------------------------------|
| 1         | Tuntas           | 20              | 28                            | 36                             |
| 2         | Tidak Tuntas     | 16              | 8                             | 0                              |
| 3         | Nilai tertinggi  | 70              | 85                            | 95                             |
| 4         | Nilai terendah   | 35              | 48                            | 68                             |

|   |                 |       |       |       |
|---|-----------------|-------|-------|-------|
| 5 | Rata-rata Nilai | 69,00 | 73,20 | 81,03 |
| 6 | Standar Deviasi | 8,25  | 6,15  | 4,25  |

Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan khususnya penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah dalam pelajaran Geografi di kelas XI telah terjadi peningkatan yang signifikan. Dimana presentase nilai rata-rata penguasaan siswa dari 69,00 % (kategori rendah) meningkat menjadi 73,2 % (masih pada kategori rendah) pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 81,3 % (kategori sedang) dan hampir mendekati kategori baik Siswa yang tuntas meningkat dari 20 orang menjadi 28 orang dan pada siklus II menjadi 36 orang. Demikian pula perolehan nilai tertinggi dari 70, menjadi 85 pada siklus I dan nilai 95 pada siklus II.

### **Analisis Refleksi Siswa**

Analisis refleksi siswa dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pendapat mereka tentang belajar mata pelajaran Geografi khususnya dalam berbicara dan mengungkapkan perasaan, metode dan cara yang baik menurut peserta didik serta kebiasaan yang perlu diterapkan dalam pembelajaran. Dari hasil observasi, baik berupa angket yang diberikan secara langsung kepada siswa maupun hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Siswa sangat senang kepada guru yang pandai mengembangkan metode mengajar, mampu membuat pembaharuan atau inovasi mengajar secara profesional. Tegasnya siswa senang kepada guru yang mempunyai kemampuan (kompatensi) mengajar yang baik.
2. Model Pembelajaran secara CTL merupakan metode/ model pembelajaran yang juga disenangi siswa, karena model ini membuat mereka lebih percaya diri, bersikap aktif, kreatif dan menyenangkan.
3. Para siswa sangat mengharapkan kepada guru agar dapat membimbing para siswa dalam belajar secara benar, dengan menekankan kepada praktik dan berekspressi.
4. Guru merupakan orang tua kedua bagi para siswa, khususnya di sekolah. Untuk itu guru diharapkan benar-benar dapat menjadi contoh dan tauladan bagi para peserta didik.

Sebagai saran yang disampaikan siswa, hendaknya guru jangan terlalu cepat memberikan penjelasan, menyampaikannya secara sistematis, jangan melompat-lompat. Sementara itu siswa berharap guru haruslah tepat waktu dalam kehadirannya dan benar-benar menilai pekerjaan rumah (PR) siswa, guru hendaklah menjadi contoh dan panitan bagi para siswa

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Basa Indonesia dengan menggunakan Kooperati tipe TGT (Team Games Tournament) beralngsung secara baik dan kondusif di kelas XI. Para siswa merasa senang dan bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Itu berarti bahwa para siswa telah termotivasi dalam belajar.
2. Hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah menjadi meningkat. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata Geografi siswa kelas XI adalah 69,00 dan standar deviasi 8,25. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya adalah 73,20 dan standar deviasi 6,15. Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu 81,03 atau kategori sedang dengan standar deviasi 4,25, artinya penyebaran nilai rata-rata siswa semakin baik.
3. Sebelum dilakukan tindakan kategori rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 50 % (36 orang yang tuntas dari 20 siswa). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan hasil belajar siswa masih berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 73,20 % (28 orang yang tuntas dari 36 siswa). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil refleksi siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dengan tingkat ketuntasan 77,77 %, pada siklus ini hanya 8 orang saja siswa yang tidak tuntas.
4. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah dilakukan tindakan baik pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan frekuensi kehadiran siswa mengikuti pelajaran Geografi semakin baik. Prosentase kehadiran siswa pada siklus I adalah 90 %, sedang pada siklus ke II meningkat menjadi 100 %. Mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas tepat waktu. Semakin banyak siswa yang berkemampuan berbicara dalam mengungkapkan ekspressinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta Jakarta.
- Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta; Jakarta.

- Depdiknas,(2006),*.Pedoman Pengembangan Model-Model Pembelajaran*, PMPTK, Jakarta.
- Ibrahim,R. & Syaodidih, S. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Depdiknas & Reneka Cipta; Jakarta.
- Mouly, George, J. (1973), *Psychology for effective teaching*, Newyork Holt Rineehalt and Winston.
- Nurhadi, (2002), *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*, Depdiknas, Jakarta
- Purwanto,N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya; Bandung..
- Purwadarminta,W.J.S, (1984), *.Kamus Geografi*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Santoso, (1999), *" Pembelajaran Aktif dan Kreatif"* , Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara; Jakarta
- Sudjana, (1989), *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar mengajar*, Sinar Baru, Bandung